

INTERAKSI SOSIAL PEREMPUAN DUKUH DUNGUS DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN AIR BERSIH DI KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO

Rosnida Sari¹, Nita Purnamasari², Hery Prasetyo³, Dien Vidia Rosa⁴

^{1,3,4}Program Studi Sosiologi, Universitas Jember, rosnida.sari@unej.ac.id

²Mahasiswa Sosiologi, Universitas Jember, nitaapurnamasari45@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji krisis air yang terjadi di dukuh Dungus yang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Ponorogo dengan pendekatan teori Gillin and Gillin. Krisis air mulai terjadi sejak tahun 2018. Padahal sebelumnya dusun ini tidak pernah mengalami krisis air. Masyarakat berupaya untuk memenuhi kebutuhan airnya dengan cara harus turun ke ranah publik untuk bisa mendapatkan air bersih. Diantaranya adalah mengambil air bantuan pemerintah, mengambil air dari sumur tua dan mengambil air dari sumber yang ada di tengah hutan. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan air bersih ini seringkali masyarakat bertindak anarkis untuk bisa mendapatkan air. Dari tindakan tersebut nantinya akan memicu reaksi dari pihak lain. Reaksi dari pihak lain inilah yang menjadi sorotan dalam interaksi sosial yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial dari Gillin & Gillin. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya interaksi sosial pada masyarakat dukuh Dungus akibat dari upaya memenuhi kebutuhan air mereka. Bentuk asosiatif dapat dilihat ketika masyarakat berusaha mendapatkan air dari PDAM atau sumur, bekerjasama untuk mendapatkan donatur air bersih. Sedangkan bentuk disosiatif terjadi ketika masyarakat bersaing untuk mendapatkan air bantuan atau PDAM, konflik berebut air, dan kisruh pemberian bantuan krisis air.

Kata kunci: Interaksi sosial; Krisis air; Asosiatif; Disosiatif

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan pokok manusia salah satunya adalah air, namun di beberapa wilayah di Indonesia kebutuhan air terancam sulit dipenuhi karena adanya bencana kekeringan. Ancaman kekeringan juga melanda wilayah pulau Jawa yang memiliki jumlah penduduk mencapai separuh jumlah penduduk Indonesia. Data hasil sensus penduduk tahun 2020 yang dirilis BPS menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia di pulau Jawa sebanyak 56,10 persen dengan jumlah 151,59 juta (). Kelangkaan air di wilayah pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara diperkirakan akan meningkat sampai tahun 2030. Proporsi luas wilayah krisis air akan meningkat dari yang awalnya 6% pada tahun 2000 menjadi 9.6% di tahun 2045. Ini juga disertai dengan penurunan kualitas air. Faktor utama yang mendasari terjadinya krisis air di Jawa adalah perubahan iklim (Humas LIPI, 2019; 3).

Krisis air salah satunya juga terjadi di wilayah kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Krisis air parah mulai terjadi pada tahun 2018 dan mencapai puncaknya tahun 2019 meluas hingga 6 kecamatan, 14 desa, dan 20 dukuh (Yohanes, 2019; 12). Terdapat lima daerah yang mengalami krisis air terparah, salah satunya adalah dukuh Dungus desa Karangpatihan. Krisis air ini tidak hanya terjadi pada musim kemarau saja, tetapi juga ketika sudah memasuki musim hujan (Sakti, 2020; 16). Di tahun-tahun sebelumnya aliran air bersih masih lancar yang datang dari Perusahaan Daerah Air Minum (selanjutnya ditulis PDAM), air disumur masih melimpah, sungai juga masih terus dialiri air, namun semua berubah ketika krisis air melanda. Masyarakat

tidak saja kesulitan untuk memenuhi kebutuhan air untuk rumah tangga, namun juga pada sektor pertanian. Para petani kesulitan mengairi lahan persawahannya karena sungai yang mengering.

Dukuh Dungus merupakan salah satu wilayah di Ponorogo yang menjadi langganan krisis air tiap tahunnya. Dukuh ini cukup terpencil ditengah hutan dengan akses jalan aspal yang rusak parah. Dukuh ini berada jauh dari pusat kota Ponorogo. Butuh waktu satu jam untuk sampai di tempat ini dari pusat kota.

Minimnya air bersih membuat masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan airnya. Kekeringan bisa masuk kedalam kategori bencana ketika menyebabkan dampak pada aspek ekonomi, lingkungan, sosial dan kemampuan masyarakat dalam menanggulanginya (Aryo and Lubis, 2014; 26). Bencana kekeringan menyebabkan mayoritas warga yang merupakan petani mengalami kesulitan untuk menanam karena minimnya ketersediaan air. Terlebih bagi petani sawah, minimnya air terkadang membuat petani lebih memilih untuk mengosongkan lahan sawah akibat mahalnya harga air.

Penelitian ini menggunakan konsep interaksi sosial Gillin & Gillin, dalam teori yang dikemukakan oleh Gillin & Gillin, interaksi sosial dibagi dalam dua bentuk yaitu interaksi sosial Asosiatif dan Disosiatif (1948;501). Interaksi sosial asosiatif mengarah pada nilai kehidupan yang bersifat positif, sedangkan bentuk disosiatif merupakan interaksi sosial yang bersifat negatif. Bentuk interaksi asosiatif merupakan interaksi yang menghasilkan kerjasama, baik kerjasama secara individual atau kelompok. Sedangkan bentuk interaksi sosial disosiatif adalah interaksi sosial yang dapat menimbulkan sebuah perpecahan. Krisis air di dukuh Dungus juga mempengaruhi pola interaksi sosial masyarakat. Proses interaksi yang terjadi mengarah pada asosiatif atau disosiatif tergantung dari tindakan dan reaksi yang terjadi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji perubahan pola interaksi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air. Dari data yang diperoleh peneliti akan membuat gambaran umum secara sistematis, faktual, dan akurat tentang suatu fakta sehingga hubungan antar fenomena yang diteliti bisa di deskripsikan dengan jelas.

Lokasi penelitian ini adalah dukuh Dungus, wilayah paling parah mengalami krisis air di Ponorogo sejak tahun 2018. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana narasumbernya adalah ibu rumah tangga, perangkat desa, anggota Badan Penanggulangan Bencana Daerah Ponorogo, dan *stakeholder* lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian divalidasi dengan teknik triangulasi data. Data yang sudah valid tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan dari bulan Mei hingga Desember 2021.

3. ANALISIS DATA

Dukuh Dungus merupakan salah satu dukuh di desa Karangpatihan kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Daerah ini merupakan daerah yang mengalami krisis air cukup parah sejak 2018. Wilayah dukuh Dungus merupakan wilayah yang terletak di tengah lahan hutan perhutani. Sisi barat, timur, utara, dan selatan dari dukuh ini dikelilingi oleh lahan perhutani. Meski terletak di tengah hutan, dukuh Dungus merupakan jalan penghubung antara kecamatan Mlarak dan Pulung, sehingga setiap hari ramai kendaraan melintas meskipun harus melalui jalanan yang dipenuhi hutan di kiri kanan jalan.

Mayoritas mata pencaharian warga adalah bertani. Terdapat lahan sawah dan lahan dari perhutani yang biasa disebut dengan *tasen*. Selain bekerja sebagai petani, ada juga beberapa warga yang memiliki usaha berdagang dan ada juga yang memilih untuk merantau ke luar kota

atau luar negeri. Masyarakat dukuh Dungus ini masih memiliki homogenitas yang tinggi yaitu mereka memiliki pekerjaan yang sama dan menganut agama yang sama yaitu Islam. Pagi hingga sore mereka bekerja di sawah dan malam hari di gunakan untuk beristirahat. Sebagian masyarakat memanfaatkan waktu malam untuk melakukan interaksi dengan warga lain seperti sholat berjamaah di masjid atau mushola, mengaji bersama, melakukan kegiatan jamaah yasin, arisan, serta terkadang di malam hari juga diadakan musyawarah dukuh.

Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh warga dukuh Dungus ini masih terbilang sebagai pertanian sederhana. Lahan yang dimiliki warga hanya berupa beberapa petak sawah saja. Dari lahan tersebutlah para warga bisa mendapatkan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pembagian kerja di sini biasanya laki-laki yang biasanya adalah kepala keluarga atau anak laki-laki nya yang bertanggung jawab atas lahan pertanian, sedangkan perempuan hanya sekedar membantu saja. Terkadang juga ada ibu rumah tangga yang memilih untuk menjadi buruh tani ketika musim tanam dan musim panen tetapi mereka juga tetap melaksanakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Mereka tetap mengurus rumah dan keluarganya karena pekerjaan sebagai buruh tani biasanya hanya setengah hari saja.

Hasil panen di sawah di jual untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya dan untuk modal menanam lagi. Siklus perekonomian masyarakat terus berjalan seperti itu, bahkan terkadang warga juga merugi karena hasil panen yang kurang sesuai harapan. Kondisi perekonomian masyarakat dukuh Dungus ini termasuk pada kategori menengah ke bawah, sehingga masyarakat harus bekerja keras agar hasil panennya bisa memuaskan dan tidak mengalami kerugian serta bisa mencukupi kebutuhan hidupnya.

Krisis air yang terjadi di dukuh Dungus telah merubah pola kehidupan masyarakat. Sebelumnya kebutuhan air untuk sehari-hari bisa tercukupi di rumah masing-masing melalui sumur, namun setelah dilanda krisis air menyebabkan masyarakat harus mencari air di luar rumah. Sebelum krisis masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan air karena mereka bisa menggunakan layanan air bersih dari PDAM atau sumur pribadi. Namun semenjak terjadi krisis, PDAM tidak lagi bisa mencukupi kebutuhan air masyarakat sedangkan untuk sumur-sumur juga mengalami penyusutan volume air sehingga sumber air untuk kebutuhan sehari-hari sangat sulit untuk di akses.

3.1. Upaya Pemenuhan Air pada Awal Bencana Krisis Air 2018

Pada masa awal krisis air masyarakat mengandalkan air dari sumber ditengah hutan dan juga membeli air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Minimnya sumber air membuat masyarakat rela menempuh jarak yang jauh untuk bisa mendapatkan air bersih, termasuk sumber yang ada di tengah hutan. Masyarakat harus menempuh jarak 4 - 5 KM untuk bisa sampai di sumber tersebut. Tengah malam pun masih banyak warga yang berdatangan untuk mendapatkan air itu, meskipun jaraknya itu pun sangat jauh (Bu Dayah, dukuh Dungus: 28 Februari 2022). Bahkan ketika air pemberian donatur yang datang jam 11 malam pun, masyarakat terpaksa harus mengambil di jam-jam yang harusnya sudah masuk waktu tidur (Bu Tikah, Dukuh DUnghus, 1 Maret 2022)

Kondisi sumber air yang kurang baik membuat masyarakat berinisiatif untuk melakukan gotong royong memperbaiki sumber tersebut agar lebih mudah untuk digunakan. Kegiatan gotong royong ini disebut dengan *sambatan*. Kegiatan ini dilakukan atas kesadaran masyarakat agar mereka bisa lebih nyaman dalam mengambil air di sumber tersebut. Sifat gotong royong ini sudah menjadi ciri khas dari masyarakat desa. Dengan kesadaran yang dimiliki tiap individu akhirnya mereka tergerak untuk bergabung dalam kegiatan kerja bakti tersebut. Mereka memperbaiki sumber air yang ada agar bisa dimanfaatkan bersama-sama.

Sikap saling bekerjasama juga terlihat ketika masyarakat melakukan pembelian air dari truk tangki. Mereka bekerjasama dengan cara iuran dalam membeli air bersih. Mahalnya harga air untuk satu truk tangki air membuat masyarakat memilih untuk menggunakan cara gabungan

dalam membeli air. Biasanya satu truk tangki air dibeli oleh dua atau tiga orang. Kemudian ketika air datang air tersebut dibagi rata. Dengan sistem patungan ini warga bisa mendapatkan air dengan harga yang lebih miring dan tidak perlu khawatir air yang dibeli tidak tertampung semua.

3.2. Konflik Perebutan Air Bantuan

Tahun 2019 merupakan tahun yang dianggap oleh masyarakat sebagai puncak terparah krisis air sepanjang sejarah di dukuh Dungus. Di tahun ini semua sungai dan sumber air mengecil bahkan ada yang mengering sehingga untuk mencukupi kebutuhan air sehari-hari yang bisa dilakukan adalah dengan mengandalkan bantuan air bersih. Droping air bersih ini pada mulanya dilakukan oleh BPBD bagian badan Logistik dan Kedaruratan yang memang bertugas untuk mengatur arus bantuan untuk para korban bencana di wilayah Ponorogo. Selaku badan penanggulangan bencana wilayah Ponorogo bidang Logistik dan kedaruratan, BPBD Ponorogo memberikan droping air bersih atas permintaan dari perangkat desa Karangpatihan. Mekanisme bantuan air bersih ini diawali dari laporan Kamituwo dukuh Dungus mengenai kondisi Dukuh yang kesulitan air bersih, sehingga akhirnya mereka mendapatkan bantuan air bersih dari lembaga tersebut.

Namun karena kondisi krisis air yang sangat parah, droping air dari BPBD tidak mencukupi membuat masyarakat berupaya dengan mencari bantuan air bersih dari pihak lain, mereka menyebutnya dengan sebutan donatur. Donatur air bersih di dukuh Dungus diantaranya adalah PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate), Fatayat NU (Nahdlatul Ulama), dan club motor. Organisasi ini adalah organisasi yang diikuti oleh masyarakat dukuh Dungus. Selain itu ada juga lembaga pemerintahan seperti Polres Ponorogo, Koramil dan Kejaksaan. Donatur air bersih tidak hanya dari organisasi, namun juga dari perorangan. Bantuan secara perorangan ini salah satunya didapatkan dari warga dukuh Dungus yang bekerja menjadi TKI. Banyak warga yang merantau keluar negeri untuk bekerja sehingga ketika mengetahui kampung halamannya sedang tertimpa bencana krisis air mereka dengan sukarela membantu.

Kondisi kekeringan ini membuat masyarakat berupaya sekuat tenaga untuk mendapatkan air bersih sebanyak mungkin. Masyarakat saling berlomba agar bisa mengambil air di embung. Selain itu warga juga seringkali membawa wadah air dari rumah. Tujuannya adalah agar wadah yang sudah dibawa dari rumah bisa di isi dengan air bantuan dan selanjutnya bisa dibawa pulang pemilik wadah. Konsekuensi yang terjadi adalah bagi mereka yang cepat maka akan mendapatkan air, dan mereka yang membawa banyak wadah akan mendapatkan air lebih banyak lagi. Sedangkan mereka yang datang terlambat atau kurang cepat atau mereka yang memiliki sedikit wadah tentunya akan mendapatkan sedikit air bantuan.

Kesenjangan ini tidak hanya terjadi satu dua kali. Hampir di setiap kegiatan pembagian air, akan ditemui masyarakat yang saling berlomba untuk mendapatkan air sebanyak mungkin. Krisis air membuat masyarakat gelap mata ketika bantuan air datang. Segala upaya dilakukan agar bisa mendapatkan air sebanyak mungkin. Termasuk dengan mengajak seluruh anggota keluarganya untuk turut serta mengambil air bersih. Dengan mengerahkan seluruh anggota keluarga untuk bergabung mengantri air maka wadah air yang ada di rumah akan cepat penuh. Sedangkan bagi mereka yang hanya sendirian mengantri, entah karena suami yang bekerja, ibu yang sudah tua, istri yang sedang hamil, anak yang masih balita membuat mereka kalah jauh dari keluarga yang mengerahkan seluruh anggota keluarganya untuk mengambil bantuan air.

Pembagian air juga tidak merata di setiap titik droping air bantuan. Ada 12 titik lokasi droping air bersih, namun terkadang bantuan dari donatur ini tidak merata pada 12 titik tersebut. Donatur terkadang mengirimkan bantuan 1 truk tangki air sehingga tidak mencukupi jika harus mengisi 12 titik yang ada. Terkadang pada satu titik lokasi droping air bersih bisa mendapatkan bantuan air hingga berkali-kali, sedangkan pada titik lain sama sekali belum mendapatkan bantuan air bersih. Pada akhirnya pemberian bantuan yang tidak merata ini

memicu perselisihan antar masyarakat dalam wujud adu mulut, saling caci mencaci dan kata-kata kasar atau kotor yang seringkali keluar.

Di tahun 2021 PDAM melakukan perbaikan sistem aliran air sehingga untuk wilayah Dukuh Dungus yang akhirnya mendapatkan jatah air bersih meskipun hanya 3 hari sekali. Namun sayangnya, aliran air ini tidak mencukupi untuk penduduk dusun tersebut. Bagi mereka yang berada di dekat jalan utama, air akan sangat mudah mengalir. Namun bagi mereka yang berada di tengah dusun, air susah sekali mengalir ke wilayah tersebut. Ini jugalah yang menjadi penyebab mengapa masih banyak dijumpai warga mengantri di sungai-sungai dan hilir mudik mengangkut air bersih untuk keperluan memasak dan air minum.

Namun di sisi lain hanya dari PDAM lah sumber air bersih bisa dijangkau di rumah, terlebih bagi mereka yang tidak memiliki sumur pribadi atau memiliki sumur namun kering. Sehingga hanya PDAM yang bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan air bersih di rumah tanpa harus menempuh jarak yang jauh. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa hingga saat ini masih banyak warga dukuh Dungus yang menjadi pelanggan PDAM. Mereka rela menunggu giliran dan selalu berjaga-jaga ketika air mengalir untuk bisa segera mengisi tandon yang ada walaupun seringkali tidak sampai penuh.

Kendala lainya adalah masalah tarif. Untuk seluruh pelanggan PDAM diberikan tarif yang sama yaitu sebesar Rp 32.000 per bulannya. Pelanggan yang rutin mendapatkan air atau jarang mendapat air PDAM dikenakan tarif yang sama. Sistem pembayaran pukul rata ini mulai diberlakukan semenjak pembaruan pada tahun 2021. Pada tahun-tahun sebelumnya besaran tarif ditetapkan dengan tolak ukur meteran air pada tiap rumah pelanggan PDAM. Rekening tagihan yang sudah tercetak setiap bulannya harus tetap dibayar, jika tidak maka konsekuensinya adalah pencabutan jaringan air PDAM.

Kondisi aliran PDAM yang kurang lancar membuat masyarakat mengambil tindakan agar PDAM bisa mengalir sampai ke rumah mereka. Tindakan yang diambil adalah dengan menggunakan pompa air agar aliran air bisa lancar pada kran air yang dimiliki. Penggunaan pompa air atau biasa disebut dengan *sanyo* pada akhirnya mempengaruhi debit air yang mengalir pada rumah-rumah tetangga. Aliran air dari PDAM tersedot ke rumah pengguna pompa air, sehingga air PDAM tidak bisa mengalir ke rumah yang lainnya.

Pihak yang menggunakan pompa air akan mendapatkan air yang melimpah namun hal ini tidak terjadi pada tetangganya yang tidak menggunakan pompa air. Dengan adanya pihak yang menggunakan pompa air maka kecil kemungkinan bagi pelanggan lain untuk bisa mendapatkan air. Ini menimbulkan rasa iri bagi mereka yang tidak mendapatkan air dari PDAM, ditambah lagi dengan mereka yang harus tetap membayar tagihan rutin tiap bulannya. Persaingan yang terjadi akibat berebut air PDAM ini semakin runyam dengan munculnya tangan-tangan jahil pada pipa PDAM. Beberapa kendala yang ditemukan pada pipa PDAM terjadi akibat rekayasa yang dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab. Pada pipa PDAM kadang ditemukan sumbatan berupa sampah, sehingga air dalam pipa tidak bisa mengalir lancar. Terkadang pipa saluran air di tembok atau diberi sumbatan agar aliran air PDAM bisa mengalir besar ke rumah salah satu warga. Hal tersebut menyebabkan aliran air dari PDAM tidak bisa mengalir ke pipa lainnya karena airnya sudah dibendung. Ini juga menyebabkan konflik antar warga.

3.3. Interaksi Masyarakat Dukuh Dungus dalam Memanfaatkan Sungai

Di tahun 2022 kondisi aliran sungai mulai membaik, sehingga masyarakat bisa memanfaatkan sungai untuk keperluan mandi dan mencuci. Kegiatan rutin warga dukuh Dungus pada pagi dan sore hari adalah beraktifitas di sungai. Mereka biasa mandi dan mencuci menggunakan air sungai. Kegiatan tersebut dilakukan pada lokasi tertentu, yaitu pada bagian aliran sungai yang memang sudah biasa digunakan untuk mandi dan mencuci. Ada beberapa titik lokasi yang biasanya digunakan karena memang masih banyak yang memanfaatkan sungai. Masyarakat menggunakan sungai untuk mandi dan mencuci pada waktu yang sama,

yaitu sore hari. Sungai biasanya akan ramai karena banyak yang mengantri untuk bergiliran menggunakannya.

Sambil menunggu giliran untuk mandi biasanya masyarakat akan duduk-duduk di sekitaran sungai sambil bertegur sapa atau berbincang, tindakan ini termasuk kedalam salah satu syarat interaksi sosial, yaitu kontak sosial. Menurut Gillin & Gillin sebagai gejala sosial interaksi bisa terbentuk dengan cara berbicara dengan pihak lain (Gillin and Gillin, 1948; 491). Pola interaksi yang terbentuk ketika masyarakat beraktivitas di sungai adalah mereka saling berbincang sambil mengantri untuk menggunakan air sungai. Kegiatan mengantri untuk menggunakan sungai menjadi hal yang seringkali dijumpai terutama pada sore hari.

Di seputaran dukuh Dungus sering dijumpai ibu-ibu yang pergi ke sungai sambil membawa ember berisi cucian. Mereka harus mengantri terlebih dahulu untuk bisa beraktivitas di sungai. Sambil menunggu giliran biasanya ibu-ibu ini akan saling bercengkrama. Mereka akan mengobrol untuk mengusir rasa bosan. Dalam penggunaan sungai ini tidak ditemukan adanya situasi berebut. Masyarakat tidak perlu khawatir akan kehabisan air karena aliran air disungai akan terus ada meskipun hanya kecil.

Keteraturan masyarakat untuk saling menghargai dalam penggunaan sungai sudah terbentuk sebelum adanya krisis air. Ketika krisis terjadi dan masyarakat beralih mengandalkan sungai untuk kebutuhan mandi dan mencuci, mereka harus menyesuaikan dengan aturan yang tidak tertulis tersebut. Mulai dari lokasi mana yang boleh digunakan untuk mandi dan mencuci, bagian sungai yang mana yang hanya boleh digunakan untuk buang air besar, bagian sungai mana yang diperbolehkan untuk laki-laki dan bagian mana wilayah perempuan. Semuanya harus menyesuaikan dengan kebiasaan yang sudah ada.

3.4. Tolong Menolong dalam Penggunaan Sumur Pribadi

Sumber air masyarakat mulai membaik di tahun 2022. Air sumur milik warga mulai kembali terisi sehingga bisa digunakan kembali. Kondisi krisis air membuat masyarakat sadar betapa sulitnya hidup dalam kondisi krisis air, sehingga yang mereka lakukan ketika memiliki air lebih adalah dengan membantu tetangganya. Mereka memahami kondisi tetangganya yang tidak mempunyai sumur atau sumurnya gagal sehingga dengan murah hati mempersilahkan tetangganya untuk mengambil air di sumurnya yang airnya lancar. Masyarakat menyebutnya dengan nebang sumur milik tetangga.

Masih ada beberapa sumur pribadi milik warga di daerah dukuh Dungus yang sumbernya masih lancar sehingga bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan untuk mandi dan memasak serta membantu tetangga. Meskipun jumlah sumur pribadi yang airnya lancar tidak seberapa, namun masyarakat masih mempersilahkan tetangga atau saudaranya untuk mengambil air atau sekedar menumpang mandi. Mereka memahami bagaimana kondisi yang terjadi di dukuhnya, bagaimana sulitnya mencari air, serta sedikitnya bantuan yang bisa didapat karena harus dibagi rata untuk warga di satu dukuh.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi bentuk asosiatif dan disosiatif interaksi sosial dalam masyarakat dukuh Dungus ketika menghadapi krisis air. Bentuk interaksi disosiatif tersebut terjadi karena minimnya air bersih yang diperoleh dari PDAM sehingga terjadi persaingan dan pertikaian. Sedangkan bentuk asosiatif terjadi ketika kondisi air mencukupi maka masyarakat saling membantu dengan cara menyumbangkan air yang dipunya.

Krisis air yang terjadi membawa perubahan pada aspek hidup sosial masyarakat. Dari tindakan yang dilakukan dapat dikategorikan dalam dua bentuk interaksi sosial Gillin & Gillin yaitu interaksi sosial bentuk asosiatif dan disosiatif.

Meski situasi sudah bisa diatasi di tahun 2022, namun masih diragukan situasi kekeringan tidak akan lagi terjadi di dukuh Dungus mengingat situasi pemanasan global yang tengah

melanda dunia, termasuk Indonesia. Kekeringan air, yang paling terasa dampaknya adalah di perempuan. Pembagian peran gender membuat mereka harus bertanggung jawab atas kebutuhan air keluarganya. Ketika kekeringan terjadi, mereka harus mencari air sampai harus berjalan sejauh 3-4 KM untuk mendapatkan sumber air. Situasi ini tentu rentan bagi mereka apalagi jika mereka dalam keadaan hamil atau harus menggendong anak yang masih kecil atau membawa anak mereka untuk berjalan sejauh itu. Ini membutuhkan penanganan yang serius sehingga kekeringan tidak menjadi beban tambahan bagi perempuan.

Pengakuan

Artikel ini merupakan hasil dari supervisi pada tugas akhir mahasiswa. Oleh karenanya tulisan ini merupakan buah pikiran dari para penulis.

REFERENSI

- Aryo, Bagyo, and Rissalwan Haby Lubis. 2014. *Kebencanaan Dan Kesejahteraan : Konsep Dan Praktek*. Depok: Lembaga Kemitraan pembangunan Sosial (LKPS).
- Gillin, John Lewis, and John Philip Gillin. 1948. *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Humas LIPI. 2015. "Peneliti LIPI Sebut Kekeringan Akibat Alih Fungsi Lahan Permanen." *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)*. <http://lipi.go.id/berita/peneliti-lipi-sebut-kekeringan-akibat-alih-fungsi-lahan-permanen/11209> (December 13, 2020).
- . 2019. "Krisis Air Di Jawa Dan Bagaimana Kita Harus Menyikapinya." *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)*. <http://lipi.go.id/berita/krisis-air-di-jawa-dan-bagaimana-kita-harus-menyikapinya/21725>.
- Setiyadi, Bima. 2021. "Jumlah Penduduk Indonesia Bertambah 32 Juta, Pulau Jawa Terbanyak." *Okezone.com*. <https://nasional.okezone.com/read/2021/01/21/337/2348572/jumlah-penduduk-indonesia-bertambah-32-juta-pulau-jawa-terbanyak> (October 12, 2021)
- Sofyan Candra Arif Sakti. 2020. "Sudah Masuk Musim Hujan, 5 Desa Di Ponorogo Ini Masih Butuh Bantuan Air Bersih Karena Alami Krisis." *TRIBUNMADURA.COM*. <https://madura.tribunnews.com/2020/10/30/sudah-masuk-musim-hujan-5-desa-diponorogo-ini-masih-butuh-bantuan-air-bersih-karena-alami-krisis> (December 14, 2020)
- Yohanes, Erwin. 2019. "Kekeringan Di Ponorogo Meluas, 6 Kecamatan Kekurangan Air Bersih." *Merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kekeringan-di-ponorogo-meluas-6-kecamatan-kekurangan-air-bersih.html> (January 20, 2022).